

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, PENDIDIKAN, ETIKA DAN GENDER TERHADAP PROFESIONALISME AUDITOR

Oleh :

Rezca Setiawan

Pembimbing : Kamaliah dan Al Azhar Lukman

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : Rdc_s@yahoo.co.id

Effect Independence, Experience, Education, Ethics And Gender of Professionalism Auditors

ABSTRACT

Professionalism is one of the main things that must be owned by an auditor in performing his duties and is the main requirement for the profession. In the process of implementation of the state financial audit of the management, professionalism of auditors is influenced by many factors. This study aims to look at the effect of the independence, experience, education, ethics and gender in the professionalism of Auditor The Audit Board of the Republic of Indonesia Representatives of the Province of Riau and West Sumatra Province. The population in this study are all auditors who actively work in the Audit Board of the Republic of Indonesia Representatives of the Province of Riau and West Sumatra Province with a total of 190 auditors, each representative only deign given a questionnaire of 50 questionnaires so that researchers had 100 respondents and choose whole being sampled in this study, sampling is done by a random method. Methods of data analysis using multiple linear regression with SPSS 17.00. The results showed that the independence of auditors, auditor experience, ethics, and gender affect the professionalism of auditors. While education has no effect on the professionalism of auditors.

Keywords : Independence, Experience, Education, Ethics, Gender and Auditor Professionalism

PENDAHULUAN

Upaya dalam rangka mendukung terwujudnya good governance dalam penyelenggaraan negara, pengelolaan keuangan negara perlu diselenggarakan secara profesional, terbuka, dan bertanggung jawab sesuai dengan aturan pokok yang ditetapkan dalam undang-undang dasar.

Untuk melakukan Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab

Keuangan Negara yang bebas dan mandiri dalam pasal 23E Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan dalam UU No. 15 Tahun 2004, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dinyatakan sebagai lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Menjadi lembaga pemeriksa keuangan negara yang kredibel

dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme untuk berperan aktif dalam mendorong terwujudnya tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan sudah menjadi misi dari BPK RI, untuk mewujudkan visi tersebut, BPK menjalankan Misinya yaitu memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara, memberikan pendapat untuk meningkatkan mutu pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, serta berperan aktif dalam menemukan dan mencegah segala bentuk penyalahgunaan dan penyelewengan keuangan negara.

Pengelolaan keuangan negara merupakan suatu kegiatan yang akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan bangsa Indonesia. Sehingga dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, pada pasal (1) dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan negara adalah keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pertanggungjawaban.

Dalam pelaksanaan tugasnya akan pemeriksaan pengelolaan keuangan negara, BPK dihadapkan dengan 10.527 kasus kerugian negara/daerah senilai Rp. 1,02 Triliun yang belum terselesaikan dan kasus korupsi lainnya hingga pada 12 April 2016, BPK juga menyampaikan 10.154 temuan dalam IHPs 1 2015.

IHPs I tahun 2015 memuat ringkasan dari 666 objek

pemeriksaan, terdiri atas: 117 objek pada pemerintah pusat; 518 objek pemerintah daerah dan BUMD; serta 31 objek BUMN dan badan lainnya. Berdasarkan jenis pemeriksaannya, terdiri atas: 607 objek pemeriksaan keuangan, 5 pemeriksaan kinerja, dan 54 pemeriksaan dengan tujuan tertentu.

Dari pemeriksaan atas 666 objek pemeriksaan tersebut, BPK menemukan sebanyak 10.154 temuan yang memuat 15.434 permasalahan, yang meliputi 7.890 (51,12%) masalah ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan senilai Rp 33.46 triliun dan 7.544 (48,88%) masalah kelemahan sistem pengendalian intern (SPI). Dari masalah ketidakpatuhan tersebut, sebanyak 4.609 masalah berdampak pada pemulihan keuangan negara/daerah/perusahaan (atau berdampak finansial) senilai Rp 21.62 triliun.

Berbagai kebijakan yang telah dilaksanakan guna pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi yang merebak di Indonesia, akan tetapi tidak menimbulkan efek jera bagi pelakunya, dikarenakan masih lemahnya hukum yang berlaku di Indonesia, dengan adanya permainan uang dan kekuasaan dari para pejabat, aparat, dan pelaku korupsi lainnya. Banyak juga strategi-strategi yang telah dirumuskan oleh berbagai lembaga pemerintah seperti BPK, BPKP, Inspektorat, KPK maupun oleh kalangan LSM seperti MTI dan ICW masih belum mampu menuntaskan permasalahan korupsi yang sudah menjamur (Wiratmaja, 2010) dalam Saputra (2013).

TAP MPR-RI No. VI/MPR/2002, menyatakan bahwa perlunya peningkatan kinerja BPK

RI dengan dukungan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, disertai moral yang tinggi dengan dilengkapi anggaran, sarana dan prasarana yang memadai.

Profesionalisme merupakan salah satu hal utama yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dan merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka, Anisma (2011).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat? 2) Apakah Pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat? 3) Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat? 4) Apakah Etika berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat? 5) Apakah Gender berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Independensi terhadap profesionalisme auditor. 2) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pengalaman terhadap profesionalisme auditor. 3) Untuk

memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pendidikan terhadap profesionalisme auditor. 4) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Etika terhadap profesionalisme auditor. 5) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Gender terhadap profesionalisme auditor.

LANDASAN TEORI

Profesionalisme Auditor

Hardjana (2002) dalam Jayanti (2011) memberikan pengertian profesionalisme adalah orang-orang yang menjalani profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam hal ini ia dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan padanya.

Profesionalisme dalam peraturan BPK No 2 tahun 2011 menyatakan bahwa Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Profesionalisme adalah orang-orang yang menjalani profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam hal ini ia dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan padanya, sehingga dapat berjalan dengan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan.

Independensi

Dalam pelaksanaan tugasnya (Hudiwinarsih, 2010) dikutip oleh Rizka (2012). Seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun serta memiliki kepentingan pribadi, sebab jika tidak maka ia akan kehilangan kebebasan dalam berpendapat.

Sesuai dengan Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP

2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya.

Pengalaman

Pengalaman menurut Tahar (2012) merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Asih (2006:12) dalam Yusuf (2013) suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relative tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bonner (1990) dalam Saputra (2013) menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan *item-item* yang tidak umum dalam pemeriksaan yang dilakukannya dibanding dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu alat untuk dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dengan demikian, makin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seorang pegawai, berarti makin luas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Pegawai yang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi akan berbeda dengan

pegawai yang mempunyai jenjang pendidikan rendah dalam melaksanakan aktivitas kerjanya.

Standar umum auditing mengemukakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sehingga dalam melakukan auditing diperlukan pendidikan formal. Tingkat pendidikan yang memadai, akan mempermudah seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan seefektif dan seefisien mungkin. (Prayanti dan Sujana, 2012:161).

Etika

Etika merupakan aturan-aturan yang dijadikan pedoman atau dasar bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Salah satu karakteristik yang membedakan setiap profesi dengan masyarakat pada umumnya adalah adanya kode etik perilaku profesional atau etika bagi para anggotanya. Perilaku yang beretika memerlukan lebih dari sekedar beberapa peraturan perilaku dan kegiatan pengaturan (Boynton, Kell, Johnson, 2002:100) dalam (Oktarina 2014).

Lubis (2015), menyatakan bahwa kode etik profesi itu adalah perangkat kaidah perilaku sebagai pedoman yang harus dipatuhi dalam mengemban profesi, yang dapat tertulis maupun tidak tertulis yang diterapkan secara formal oleh organisasi profesi yang bersangkutan, dan dilain pihak untuk melindungi klien atau pasien (warga masyarakat) dari penyalahgunaan keahlian dan atau otoritas professional.

Diperlukan adanya suatu panduan Untuk menjaga suatu

profesi sehingga tidak keluar dari konteks profesionalitasnya yaitu aturan etika profesi yang harus dipatuhi anggotanya maka BPK mengeluarkan Peraturan No 2 tahun 2011 tentang Etika profesi.

Gender

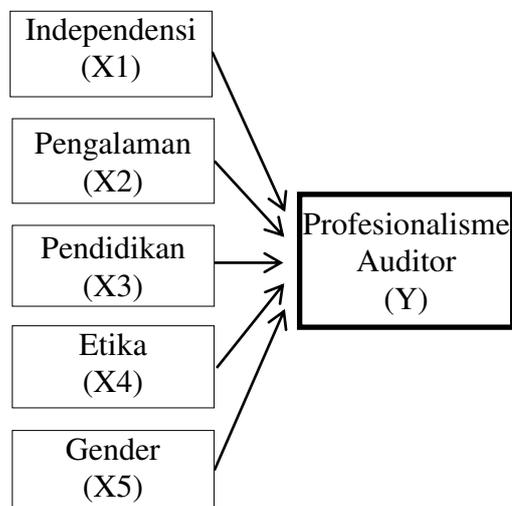
Pandangan gender menurut Yanti (2003) dalam kaitannya dengan personalitas auditor BPKP seringkali dikaitkan dengan sampai sejauh mana auditor wanita memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan strategis di dalam lingkungannya, dibandingkan rekan auditor pria.

Konsep gender dalam Tahar (2012) menyatakan pada hakikatnya, manusia memiliki kedudukan yang setara. Laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan dalam derajat, harkat, dan martabat yang sama. Walaupun memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar keduanya saling melengkapi.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Model kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar:

Gambar 1
Model Penelitian



Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H1: Diduga Independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.
- H2: Diduga Pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.
- H3: Diduga Pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.
- H4: Diduga Etika profesi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.
- H5: Diduga Gender berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK) Perwakilan Provinsi yang berlokasi Riau di jalan Sudirman No. 721, Pekanbaru, Riau dan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di jalan jalan Khatib Sulaiman No. 54 Padang Sumatera Barat.

Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang aktif bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat dengan total 190 auditor, setiap BPK RI perwakilan hanya berkenan diberikan kuisisioner sebanyak 50 kuisisioner sehingga peneliti memiliki 100 responden dan pilih secara keseluruhan menjadi sampel dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan metode acak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh Independensi, pengalaman,

pendidikan etika dan gender terhadap profesionalisme auditor BPK RI perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat digunakan persamaan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*multiple linierregression*) digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih.

Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + b_5X_{5i} + e$$

Keterangan:

Y = Profesionalisme auditor

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = *error*

X₁ = independensi

X₂ = pengalaman

X₃ = pendidikan

X₄ = etika

X₅ = gender

Ketepatan fungsi regresi sampel data menaksir nilai aktual yang dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari Uji Statistik F dan Uji Statistik t.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental manakah variabel independen yang paling berpengaruh terhadap komitmen profesi. Uji t ini merupakan pengujian terhadap variabel independen (independensi, pengalaman, pendidikan, etika dan gender) terhadap faktor fundamental manakah yang paling dominan mempengaruhi profesionalisme auditor. Menentukan *level of significance* (α), dimana $\alpha = 5\%$

dan *degree of freedom* ($n - 1$). Menentukan kriteria pengujian dua sisi dimana H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t(\alpha/2, n - 1)$. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t(\alpha/2, n - 1)$

Uji Statistik F

Pengujian variabel independen (independensi, pengalaman, pendidikan, etikadan gender) terhadap dependen (profesionalisme auditor). Uji F digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kelima variabel independen terhadap variabel dependen. Menentukan *level of signifikan* sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n - k)$ dan $(k - 1)$. Menentukan kriteria pengujian satu sisi, dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha, k - 1, n - k)$ maka H_0 ditolak. Dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}(\alpha, k - 1, n - k)$ maka H_0 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Validitas

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis *item* yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor sehingga didapat nilai *Pearson Correlation*. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila koefisien korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 5

% berarti butir pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2009).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang samadan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2009). Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (*reliable*) bila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* > 0,6 (Ghozali, 2009).

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009:107). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$

Uji Multikolinieritas

Ghozali (2009:25) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka data terbebas dari kasus multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi

dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk mendeteksi gejala autokorekasi kita menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W). Menurut Ghozali (2009:80) menjelaskan bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (*du*) dan (*4-du*), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah pengujian yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heterokedastisitas. Deteksi kasus Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser* (Ghozali, 2009:35), yaitu dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang estimasi terhadap variabel independen. Kriterianya variabel bebas tidak ada yang signifikan secara statistik maka disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi Heterokedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari 100 kuesioner yang disebar, sebanyak 86 kuesioner (86%) yang kembali, sedangkan 14 kuesioner (14%) tidak kembali. Kemudian dari 86 kuesioner (86%) yang kembali, sebanyak 6 kuesioner tidak layak untuk diolah. Dengan demikian maka sampel akhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang (80%).

Dari 80 orang responden yang menjadi sampel penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu

sebanyak 52 orang (65,0%). Kemudian diketahui bahwa mayoritas responden berumur 40-49 tahun yaitu sebanyak 36 orang (45,0%). Selanjutnya diketahui mayoritas responden adalah tamatan sarjana yaitu sebanyak 58 orang (72,5%). Dan diketahui pada umumnya memiliki masa kerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 44 orang (55,0%).

Statistik Deskriptif Variabel

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa menilai tingkat profesionalisme, independensi, pengalaman, pendidikan, etika auditor BPK RI sudah baik. Kemudian diketahui bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap auditor BPK RI berdasarkan gender.

Uji Validitas

Dari pengujian yang dilakukan diketahui nilai r hitung seluruh item pertanyaan variabel $> 0,161$. Artinya adalah bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Dari pengujian yang dilakukan diketahui nilai reliabilitas seluruh variabel $\geq 0,6$. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliable atau dapat dipercaya.

Uji Normalitas

Dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* sebesar $0,967 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Dari pengujian yang dilakukan diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan *tolerance* $> 0,10$. Maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa $du < DW < 4-du = 1,772 < 1,884 < 2,228$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (*Absolut Residual*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,028 + 0,904 X_1 + 1,050 X_2 + 0,697 X_3 + 0,282 X_4 + 0,101 X_5 + e$$

Uji Statistik F

Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 4547.250 | 5 | 909.450 | 41.828 | .000 ^b |
| 1 Residual | 1608.950 | 74 | 21.743 | | |
| Total | 6156.200 | 79 | | | |

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Dari Tabel 1 diatas diketahui F

hitung sebesar 41,828 dengan signifikansi 0,000. Diketahui F tabel (pada tingkat signifikansi 5%) dengan persamaan $n - k - 1$; $k = 80 - 5 - 1$; $5 = 74$; $5 = 2,338$. Dengan demikian diketahui F hitung (41,828) > F tabel (2,338) dan signifikansi (0,000) < 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa independensi, pengalaman, pendidikan, etika dan gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Uji Statistik t

Dari pengujian yang dilakukan diketahui bahwa sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-------------|-------|-----------|-------|------|
| Model | Unstd. Coef | | Std. Coef | t | Sig. |
| | B | SE | Beta | | |
| (Constant) | 3.028 | 5.278 | | .574 | .568 |
| 1 Ind | .904 | .245 | .329 | 3.689 | .000 |
| Peng | 1.050 | .399 | .250 | 2.632 | .010 |
| Pend | .697 | .425 | .163 | 1.639 | .105 |
| Etik | .282 | .125 | .186 | 2.250 | .027 |
| Gen | .101 | .047 | .143 | 2.151 | .035 |

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat masing-masing nilai t hitung dan signifikansi variabel bebas. Diketahui nilai t tabel (uji 2 sisi pada tingkat signifikansi 5%) dengan dengan persamaan $n - k - 1$; $\alpha/2 = 80 - 5 - 1$; $0,05/2 = 74$; $0,025 = 1,993$.

Vairabel independensi diperoleh nilai t hitung (3,689) > t tabel (1,993) dan signifikansi (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Kemudian variabel pengalaman auditor diperoleh nilai t hitung (2,632) > t tabel (1,993) dan signifikansi (0,010) < 0,05. Artinya adalah bahwa pengalaman auditor

berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Selanjutnya variabel pendidikan diperoleh nilai t hitung (1,639) < t tabel (1,993) dan signifikansi (0,105) > 0,05. Artinya adalah bahwa pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Variabel etika diperoleh nilai t hitung (2,250) > t tabel (1,993) dan signifikansi (0,027) < 0,05. Artinya adalah bahwa etika berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Dan variabel gender diperoleh nilai t hitung (2,151) > t tabel (1,993) dan signifikansi (0,035) < 0,05. Artinya adalah bahwa independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengujian data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .859 ^a | .739 | .721 | 4.66289 | 1.884 |

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari Tabel 3 diatas dapat diperoleh nilai R² sebesar 0,739. Artinya adalah bahwa persentase pengaruh independensi, pengalaman, pendidikan, etika dan gender terhadap profesionalisme auditor sebesar 73,9 %, sedangkan sisanya sebesar 26,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh Independensi Terhadap Profesionalismen Auditor

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan

pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas seperti yang dimaksud di dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi auditor terhadap independensi auditor BPK RI sudah baik. Kemudian dalam kaitannya dengan profesionalisme, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa independensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Semakin baik persepsi auditor terhadap pentingnya independensi, maka auditor akan semakin profesional. Sebaliknya, semakin tidak baik persepsi auditor terhadap pentingnya independensi, maka auditor semakin tidak profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggarini(2011) yang menemukan independensi berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik. Profesionalisme yang tinggi, tingkat kebebasan atau independensi auditor tersebut akan semakin terjamin.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalismen Auditor

Pengalaman merupakan tingkat penugasan dan pemahaman pekerjaan yang dimiliki auditor, lamanya bekerja sebagai auditor, penugasan terhadap tugas-tugas yang diberikan, pelatihan yang diperoleh sehubungan dengan audit serta keinginan untuk menambah wawasan dan pengetahuan akuntan seperti yang dituntut dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara SPKN dan juga yang tertera dalam SPAP. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi auditor terhadap

pengalaman auditor BPK RI sudah baik. Kemudian dalam kaitannya dengan profesionalisme, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Semakin baik persepsi auditor terhadap pentingnya pengalaman, maka profesionalisme auditor akan semakin baik. Sebaliknya, semakin buruk persepsi auditor terhadap pentingnya pengalaman, maka profesionalisme auditor juga akan semakin buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina(2014) yang menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman auditor atas profesinya maka akan membuat auditor tersebut semakin professional.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Profesionalismen Auditor

Pendidikan merupakan keahlian dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang melalui pengalaman atau pengetahuan, pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi auditor terhadap pendidikan auditor BPK RI sudah baik. Kemudian dalam kaitannya dengan profesionalisme, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Baik atau tidaknya persepsi auditor terhadap pentingnya pendidikan, maka tidak akan mempengaruhi baik tidaknya profesionalisme auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugito (2005) menyimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Baik tidaknya tingkat pendidikan auditor tidak akan berdampak terhadap profesionalisme auditor.

Pengaruh Etika Terhadap Profesionalismen Auditor

Etika merupakan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kaitannya dengan profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi auditor terhadap etika auditor BPK RI sudah baik. Kemudian dalam kaitannya dengan profesionalisme, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa etika berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Semakin baik persepsi auditor dalam menjunjung etika, maka profesionalisme auditor akan semakin baik. Sebaliknya, semakin buruk persepsi auditor dalam menjunjung etika, maka profesionalisme auditor juga akan semakin buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2014) yang menemukan bahwa etika profesiterbukti berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan auditor atas kode etik profesinya maka akan membuat auditor tersebut semakin professional.

Pengaruh Gender Terhadap Profesionalismen Auditor

Gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender juga bisa diartikan sebagai suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antar laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa auditor mempersepsikan tidak adanya diskriminasi gender terhadap auditor BPK RI. Kemudian dalam kaitannya dengan profesionalisme, berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa gender berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Semakin baik persepsi auditor terhadap perbedaan gender, maka profesionalisme auditor akan semakin baik. Sebaliknya, semakin buruk persepsi auditor terhadap perbedaan gender, maka profesionalisme auditor juga akan semakin buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2014) yang menemukan bahwa gender terbukti berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kinerja atau profesionalisme dari gender yang berbeda menghasilkan profesionalisme yang berbeda juga.

SIMPULANDAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Independensi auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat.
2. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat.
3. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat.
4. Etika berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat.
5. Gender berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Sumatera Barat.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Independensi, pengalaman, etika dan gender berpengaruh terhadap profesionalisme auditor BPK RI perwakilan Riau dan Sumatera Barat. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi BPK RI dalam rangka meningkatkan profesionalisme auditor untuk menjalankan tugasnya.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode wawancara serta angket terbuka dalam penelitian. Disamping itu juga perlu menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme auditor berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini , Ni Wayan Devi. 2011. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Akuntan Public Terhadap Profesionalisme Akuntan Public. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.
- Anisma, Yuneita. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Professional Seorang Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. *Pekbis jurnal*, vol.3, no. 2, juli 2011. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Jayanti, A.A. AyuSinta. 2011. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja pada Profesionalisme Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Lubis. 2015. Lumbantoruan. 2015. Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Oktarina, Maria sirait. 2014. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Pendidikan, dan Gender Terhadap Profesionalisme Auditor pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Utara. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.

- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No. 01, Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. SK BPK RI No.10/SK/VIII.3/8/2005.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Kode Etik BPK. Sugito. 2005. Analisis Hubungan Antara Variabel Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Profesionalisme Pemeriksa ,Analisa Hubungan Antara Dimensi Profesionalisme Pemeriksa Terhadap Kinerja Pemeriksa. *Tesis* Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prayanti, Ni Nyoman Ristya dan Sujana, Iketut. 2012. Pengaruh Supervisi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan dan Komunikasi dalam Tim pada Kinerja Auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 2, No. 2 : hal 49-58. Tahar, Fahriah. 2012. Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas hasanuddin.MAKASAR.
- Rizka, Dyaning Febriningtyas. 2012. Pengujian Empiris Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Profesionalisme pada KAP di Surabaya. *Skripsi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*, Surabaya. UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara
- Saputra, Dedi s. 2013. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Empiris pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Skripsi Akuntansi Universitas Riau*, Pekanbaru. VI/MPR/2002 tentang Laporan Pelaksanaan Putusan MPR-RI lembaga tinggi Negara pada sidang tahunan MPR-RI tahun 2002
- Sekaran, Umar. 2006. *Research Methods For Business* (Edisi 4). Salemba Empat: Jakarta Yanti, sri. 2003. Analisis Perbedaan Personalitas Auditor Pria dan Wanita Pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. *Tesis* Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yusuf, Muhammad Aulia. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.